

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Bimbingan Klasikal

1. Pengertian Bimbingan Klasikal

Layanan bimbingan klasikal merupakan salah satu bentuk pelayanan inti dalam bimbingan belajar yang mengharuskan konselor berinteraksi langsung dengan siswa melalui jadwal tetap. Kegiatannya meliputi diskusi kelas, sesi tanya jawab, serta praktik langsung yang mendorong siswa menjadi aktif dan kreatif dalam mengikuti layanan.⁷

Menurut Arviani dan Setiawati yang dikutip oleh Anden Agung Nugroho, bimbingan klasikal adalah suatu strategi layanan yang diperuntukkan bagi seluruh siswa secara terjadwal dan langsung oleh konselor, guna mencegah munculnya masalah serta mengoptimalkan potensi peserta didik. Tujuan bimbingan klasikal adalah membantu konselor dalam mengenal konseli secara lebih dekat serta mengidentifikasi masalah yang dihadapi peserta didik. Oleh karena itu, layanan bimbingan dan konseling wajib melaksanakan bimbingan klasikal sesuai ketentuan yang ditetapkan. Fungsinya mencakup

⁷Ainur Rosidah, "Layanan Bimbingan Klasikal Untuk Meningkatkan Konsep Diri Siswa Underachiever," *Jurnal Fokus Konseling* 3, no. 2 (2017): 158.

pencegahan, pemahaman, pemeliharaan, dan pengembangan sebagai upaya antisipatif yang spesifik.⁸

Heru Sriyono mengatakan bimbingan klasikal merupakan layanan bimbingan yang diberikan oleh guru BK secara langsung kepada peserta didik di dalam kelas. Layanan ini dilaksanakan sesuai jadwal yang telah ditentukan, dengan tujuan memberikan informasi serta berbagai materi yang bermanfaat untuk mendukung perkembangan pribadi, sosial, belajar, dan karier siswa, sebelum memberikan layanan bimbingan klasikal guru BK perlu menganalisis kebutuhan siswa berdasarkan tugas perkembangan, minat dan permasalahan umum yang muncul dalam kelas⁹ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bimbingan klasikal adalah bimbingan yang diberikan kepada seluruh peserta didik di dalam kelas guna memberikan informasi, mencegah, serta mengembangkan potensi, sikap dan keterampilan siswa.

2. Tujuan Bimbingan Klasikal

Dalam Dharma Education Journal, tujuan bimbingan klasikal menurut Rosidah yaitu untuk memfasilitasi siswa dalam penyesuaian diri, pengambilan keputusan menyangkut kehidupan mereka secara

⁸Anden Agung Nugroho. et al. "Model Pengembangan Pemahaman Kesehatan Reproduksi Siswa Melalui Layanan Bimbingan Klasikal Metode Jigsaw," *Jurnal Bimbingan dan Konseling Indonesia*, Vol 4 No 4, 2 (2019): 50.

⁹Heru Sriyono. *Bimbingan Dan Konseling Belajar Bagi Siswa Di Sekolah*, Depok: Rajawali Pers. (2017) 60.

mandiri, serta kemampuan beradaptasi dalam interaksi sosial, dan juga bimbingan ini bertujuan untuk meningkatkan harga diri, konsep diri, dan kemampuan siswa dalam memberikan serta menerima dukungan dari lingkungan dan individu di sekitar mereka.¹⁰ Menurut Tohirin dalam jurnal bimbingan dan konseling Islam, Bimbingan klasikal bertujuan untuk memberdayakan individu agar mampu menjalin interaksi sosial yang harmonis dengan lingkungan sekitar. Secara lebih spesifik, ada empat sasaran bimbingan klasikal meliputi kemampuan individu untuk: (1) menyusun rencana studi, pengembangan diri, sosial, karir, serta kehidupannya di masa depan; (2) mengoptimalkan pemanfaatan seluruh potensi dan bakat yang dimiliki; (3) beradaptasi dengan baik terhadap lingkungan akademik maupun masyarakat; dan (4) mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi demi mencapai kehidupan yang lebih berkualitas dan produktif.¹¹ Singkatnya tujuan bimbingan klasikal adalah membantu siswa memperoleh pemahaman tentang diri, lingkungan, serta berbagai aspek perkembangan pribadi, sosial, belajar dan karir. Melalui layanan ini siswa juga diharapkan mampu mengembangkan potensi yang dimiliki serta memiliki sikap dan masalah yang positif.

¹⁰Wilda Kamalia. et al., "Layanan Bimbingan Klasikal Berbasis Daring Selama Masa Pandemi Covid 19" *Jurnal Dharmas Education* 1, no. 2 (2020): 98.

¹¹Abdullah Muhammad, "Layanan Bimbingan Klasikal: Layanan Bimbingan Klasikal Menggunakan Teknik Diskusi Kelompok Untuk Persiapan Karir Siswa," *Attaujih* 2, no. 2 (June 2024): 180, <https://doi.org/10.37216/taujih.v2i2.953>.

3. Manfaat Bimbingan Klasikal

Dina Siti rohma mengutip dari kemendikbud menyatakan bahwa manfaat dari bimbingan klasikal yaitu membantu dalam perencanaan kegiatan penyelesaian studi, membimbing pertumbuhan siswa untuk kehidupan masa depan, mengoptimalkan pengembangan potensi dan membantu peserta didik beradaptasi dengan lingkungan mereka, serta memberikan bantuan dalam mengatasi kesulitan belajar guna mencapai keberhasilan dalam tujuan pembelajaran.¹² Singkatnya, bimbingan klasikal memiliki peran yang penting dalam membantu peserta didik merancang dan menyelesaikan studi, mempersiapkan kehidupan di masa depan, serta mengembangkan potensi yang dimiliki secara optimal, dan dapat membantu siswa beradaptasi dengan lingkungan sekolah maupun sosial serta memberikan dukungan dalam mengatasi kesulitan belajar sehingga peserta didik dapat mencapai keberhasilan dalam proses pembelajaran.

4. Fungsi Bimbingan Klasikal

Dalam pelaksanaan bimbingan, terdapat manfaat atau fungsi. Demikian pula pada layanan bimbingan klasikal yang diberikan kepada

¹²Dina Siti Rohmah, Wikanengsih Wikanengsih, and Muhamad Rezza Septian, "Layanan Bimbingan Klasikal Untuk Siswa Kelas X Yang Memiliki Kepercayaan Diri Rendah Sma Asshiddiqiyah Garut," *Fokus (Kajian Bimbingan & Konseling Dalam Pendidikan)* 4, no. 1 (January 2021): 82. <https://doi.org/10.22460/fokus.v4i1.6213>.

siswa, layanan tersebut memiliki fungsi-fungsi tertentu Adapun fungsi bimbingan klasikal sebagai berikut:

- a. Memberikan peluang bagi konselor untuk melakukan wawancara secara individual serta mengamati kondisi siswa di dalam kelas.
- b. Berperan dalam upaya memahami, mencegah, mengatasi dan mengembangkan aspek kognitif dan masalah siswa.

5. Tahapan Bimbingan Klasikal

Dalam pelaksanaan layanan bimbingan klasikal guru bimbingan dan konseling berkewajiban melakukan beberapa langkah yaitu perencanaan, pelaksanaan.

a. Perencanaan

- 1) Menyusun jadwal masuk kelas agar pelaksanaan layanan bimbingan klasikal dapat dilakukan dengan teratur dan terjadwal
- 2) Menentukan topik materi bimbingan klasikal yang disesuaikan dengan permasalahan yang dialami peserta didik.
- 3) Menyusun rencana pelaksanaan layanan bimbingan klasikal (RPL)

b. Pelaksanaan

- 1) Melaksanakan kegiatan bimbingan klasikal sesuai dengan jadwal serta materi yang telah direncanakan.

- 2) Mendokumentasikan pelaksanaan bimbingan klasikal yang telah dilaksanakan
- 3) Mencatat berbagai kejadian atau hal-hal yang memerlukan perbaikan maupun tindak lanjut setelah kegiatan bimbingan klasikal berlangsung.¹³

Dalam pelaksanaan layanan bimbingan klasikal guru BK melakukan beberapa tahapan yang terdiri atas tiga tahapan, yaitu tahap awal, tahap inti, dan tahap akhir.

a. Tahap Awal

Pada tahap ini guru bimbingan konseling membuka kegiatan dengan memberikan salam, menyapa peserta didik, serta menciptakan suasana yang nyaman, tertib agar siswa siap mengikuti layanan. Selain itu, guru BK juga menyampaikan tujuan layanan dan memberikan penjelasan mengenai topik yang akan dibahas sehingga siswa memiliki gambaran awal terkait materi yang akan disampaikan.

b. Tahap Inti

Guru BK menyampaikan materi layanan secara sistematis sesuai dengan topik yang telah ditentukan. Dalam tahap ini, guru BK menjelaskan isi materi secara rinci, memberikan contoh-contoh yang

¹³Siti Muyana, Dian Ari Widyastuti, *Bimbingan Klasikal* (Yogyakarta: k-Media, 2021), 11-12.

relevan dengan kehidupan siswa, serta mengarahkan peserta didik untuk memahami pentingnya materi yang dibahas. Selain penyampaian materi, guru BK juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengajukan pertanyaan, menyampaikan pendapat, dan berdiskusi melalui sesi tanya jawab guna meningkatkan pemahaman serta partisipasi aktif siswa selama kegiatan berlangsung.

c. Tahap Akhir

Guru BK melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan layanan yang telah diberikan. Evaluasi dilakukan dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada siswa untuk mengetahui tingkat pemahaman mereka terhadap materi yang telah disampaikan. Melalui kegiatan tersebut, guru BK dapat menilai sejauh mana siswa memahami isi layanan, sekaligus memberikan penguatan terhadap materi yang masih belum dipahami. Sebagai penutup, guru BK menyampaikan kesimpulan dari materi yang telah dibahas serta memberikan motivasi agar siswa dapat menerapkan pengetahuan yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari.¹⁴

¹⁴Mufied Fauziah et al., *Usaha Pemberian Layanan Yang Optimal Guru BK Pada Masa Pandemi Covid-19*, (Yogyakarta:UAD Press, 2021) 283

B. Teknik *Behavioral*

1. Pengertian Teknik *Behavioral*

Pendekatan *Behavioral* adalah suatu pendekatan yang bertujuan untuk membentuk dan mengarahkan masalah individu menjadi lebih positif. Modifikasi masalah dapat dipahami sebagai upaya sistematis dalam menerapkan prinsip-prinsip belajar serta memengaruhi dan membentuk masalah manusia. Menurut Wolpe, modifikasi masalah adalah penerapan prinsip-prinsip belajar yang terbukti secara percobaan dalam mengubah masalah yang tidak adaptif. Dalam proses ini masalah yang kurang sesuai atau merugikan akan dikurangi bahkan dihilangkan sedangkan masalah yang adaptif akan ditumbuhkan dan diperkuat. Dengan demikian, *Behavioral* tidak hanya menitikberatkan pada masalah negatif, tetapi menekankan untuk membentuk kebiasaan baru yang lebih baik melalui penguatan dan pengulangan secara konsisten. Teknik ini sangat efektif digunakan dalam membantu individu mengembangkan pola masalah yang lebih sehat, terarah dan sesuai dengan tuntutan lingkungan.¹⁵

Teknik *Behavioral* merupakan metode yang digunakan untuk menganalisis masalah yang telah ada, dengan tujuan untuk mengubahnya menjadi masalah yang lebih baik atau digantikan dengan

¹⁵Joko Sulistiyono, *Panduan Layanan Konseling Kelompok Pendekatan Behavioral* (Lombok Tengah: P41, 2022). 39.

masalah baru. Selain itu, manusia memiliki potensi untuk bermasalah baik maupun buruk, benar maupun salah. Selain itu, manusia dipandang sebagai individu yang mampu merefleksikan masalahnya sendiri, mengatur serta mengendalikan tindakannya, dan memiliki kemampuan untuk mempelajari masalah baru maupun memengaruhi masalah orang lain.

Gusman Lesmana menyatakan bahwa teknik *Behavioral* merupakan pendekatan di mana konselor membimbing konseli untuk belajar mengatasi berbagai permasalahan, baik yang berkaitan dengan hubungan sosial, emosi, maupun pengambilan keputusan, dengan tujuan mendorong perubahan masalah pada diri konseli. Konselor mengajarkan cara bertindak yang tepat, membentuk kebiasaan positif, serta membantu menghentikan masalah negatif. Teknik ini lebih menitikberatkan pada tindakan nyata yang dilakukan konseli, bukan hanya pada perasaan atau pikirannya.¹⁶

2. Tujuan Teknik *Behavioral*

Tujuan teknik *Behavioral* berfokus pada pengubahan atau modifikasi masalah konseli yaitu:¹⁷

- a) Menciptakan situasi dan kondisi baru yang mendukung proses belajar

¹⁶Gusman Lesmana, *Teori Dan Pendekatan Konseling* (Medan: Umsu Press, 2021), 16.

¹⁷Gantina Komalasari, Eka Wahyuni, and Karsih, *Teori Dan Teknik Konseling* (Jakarta: PT Indeks, 2011), 156.

- b) Menghilangkan masalah yang tidak sesuai atau tidak adaptif
- c) Membantu siswa dalam mempelajari serta mengembangkan masalah baru yang lebih positif
- d) Memperkuat masalah positif melalui pemberian penguatan (Reinforcement) yang tepat
- e) Membantu siswa dalam mengganti masalah yang kurang tepat dengan masalah yang lebih efektif

3. Langkah-langkah Teknik *Behavioral*

Teknik *Behavioral* diterapkan dengan cara membantu konseli mengubah masalah yang tidak diharapkan atau membentuk kebiasaan yang lebih positif melalui pemberian dorongan maupun konsekuensi tertentu. Adapun langkah-langkah dalam teknik *Behavioral* meliputi: 1) Menetapkan masalah yang akan diubah atau mengidentifikasi permasalahan., 2) Menganalisis faktor penyebab serta akibat yang memunculkan masalah tersebut. 3) Menentukan tujuan dari perubahan yang ingin dicapai., 4) Menerapkan teknik *Behavioral*, seperti penguatan (reinforcement) dan peniruan (modeling). 5) Melakukan proses secara berkelanjutan agar perubahan dapat terlihat, 6 Melaksanakan evaluasi terhadap hasil yang diperoleh.

4. Prinsip Kerja Teknik *Behavioral*

Beberapa prinsip kerja dalam penerapan teknik *Behavioral* antara lain:¹⁸

- a) Perubahan masalah dilakukan melalui pemberian penguatan (reinforcement) agar masalah yang diharapkan dapat terbentuk atau meningkat.
- b) Mengurangi tingkat kemunculan masalah yang tidak diinginkan
- c) Memberikan penguatan pada respons tertentu sehingga dapat menghambat munculnya masalah yang tidak diharapkan
- d) Membentuk perubahan masalah melalui proses pengkondisian dengan memberikan contoh atau model
- e) Menyusun prosedur pemberian penguatan terhadap masalah yang diinginkan melalui sistem kontrak, dimana penguatan dapat berupa materi maupun penghargaan sosial.

Dengan demikian, prinsip-prinsip tersebut menekankan bahwa perubahan masalah dapat dicapai secara sistematis melalui penguatan, serta pembentukan masalah yang sesuai dengan tujuan.

¹⁸Nur Kur'ani, *Konseling Sosial dan Pendidikan* (Yogyakarta: Deepublish Digital, 2023), 134-135.

C. Etika Berbicara

1. Pengertian Etika Berbicara

Istilah Etika berasal dari kata Yunani "ethos", yang mengacu pada norma, nilai, aturan, serta standar masalah manusia yang baik.¹⁹ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang dikutip oleh Dewantara diartikan etika sebagai ilmu yang membahas tentang penilaian baik dan buruk serta berkaitan dengan hak dan kewajiban moral manusia, sekumpulan prinsip atau nilai yang berkaitan dengan masalah dan akhlak seseorang, nilai-nilai yang digunakan oleh suatu kelompok atau masyarakat sebagai pedoman dalam menentukan sesuatu yang dianggap benar dan salah.²⁰

Pada dasarnya, manusia senantiasa melakukan proses komunikasi, baik secara individu maupun dalam kelompok. Proses komunikasi tersebut perlu dilaksanakan dengan berpedoman pada aturan atau kode etik yang berfungsi sebagai acuan dalam berkomunikasi. Pedoman tersebut, baik berupa peraturan maupun norma kesusilaan dan etika, tidak hanya berperan untuk mengatur, tetapi juga mengarahkan serta membatasi aktivitas komunikasi agar selaras dengan tujuan kehidupan bersama dalam masyarakat.²¹

¹⁹Unika Putry Mutiarani, Iztiyaul Nur Karimah, and Yudistira Phrygian Syarafa, "Etika Komunikasi Dalam Penggunaan Media Sosial DiKalangan Mahasiswa," *Jurnal Harmoni Nusa Bangsa* 1, no. 2 (April 2024): 24, <https://doi.org/10.47256/jhnb.v1i2.301>.

²⁰Afna Fitria Sari, Dewantara "Etika Komunikasi (Menanamkan Pemahaman Etika Komunikasi Kepada Mahasiswa)," *Tanjak: Journal of Education and Teaching* 1, no. 2 (2020): 129.

²¹Rifma Ghulam Dzaljad et al., *Etika Komunikasi: Sebuah Paradigma Integratif* (Bukittinggi: Koleksi Digital - Universitas Prima Nusantara, 2022), 415.

Keraf dalam Ruslan yang dikutip oleh Astuti Samosir menyatakan bahwa etika berbicara merupakan tanggung jawab dalam bersikap dan bermasalah yang perlu dijaga oleh setiap anggota masyarakat, terutama yang berkaitan dengan norma kesopanan, tata krama, serta sikap saling menghargai.²² Adapun indikator etika berbicara meliputi tidak menggunakan kata-kata kasar, serta menghindari sikap mengejek atau merendahkan orang lain ketika sedang berbicara.²³ Hal ini meliputi interaksi antar individu serta relasi antar manusia yang berpengaruh pada sikap baik secara individu maupun kelompok.

Etika berbicara merupakan masalah seseorang dalam menyampaikan informasi kepada orang lain melalui proses komunikasi dengan menggunakan bahasa yang santun sebagai bentuk penghormatan kepada lawan bicara, serta memperhatikan nada dan cara berkomunikasi. Individu yang memiliki etika berbicara yang baik cenderung mampu mengembangkan kepribadian yang positif serta dapat mempererat hubungan dalam berinteraksi baik secara individu maupun kelompok. Selain itu, etika berbicara yang baik dapat mencerminkan kemampuan berkomunikasi yang efektif dan menjadi bagian dari proses pembentukan

²²Astuti Samosir, Ade Siti Haryanti, and Suyekti Kinanthi Rejeki, "Upaya Meningkatkan Etika Berbicara Pada Anak-Anak RT 16 RW 25 Perumahan Griya Bukit Jaya Gunung Putri Kabupaten Bogor," *JURNAL Comunit  Servizio : Jurnal Terkait Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat, Terkhusus Bidang Teknologi, Kewirausahaan Dan Sosial Kemasyarakatan* 4, no. 2 (October 2022): 906, <https://doi.org/10.33541/cs.v4i2.4207>.

²³Diwan Ramadhan Jauhari, "Hubungan Intensitas Bimbingan Orang Tua Dengan Etika Berbicara Remaja," *Journal of Innovative Counseling: Theory, Practice & Research* 2, no. 1 (2018): 38.

karakter yang baik, sehingga dapat membentuk pribadi yang berakhlak mulia.²⁴ Dalam berkomunikasi, perlu disadari bahwa cara berbicara, termasuk bahasa tubuh, dapat memengaruhi makna pesan yang disampaikan. Oleh sebab itu, pemahaman serta penerapan keterampilan berbicara menjadi hal yang penting untuk menciptakan interaksi yang seimbang dengan individu lain dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Keraf, etika berbicara merupakan konsep yang menggambarkan bagaimana seseorang bertindak dalam menyampaikan kata-kata atau kalimat untuk mengungkapkan pikiran, gagasan, dan perasaannya. Etika berbicara juga mencakup sikap mendengarkan orang lain dengan baik, tidak menyela pembicaraan, serta tidak merendahkan pendapat orang lain. Selain itu, Keraf menjelaskan bahwa etika berbicara adalah suatu kewajiban dalam bersikap dan bermasalah yang berkaitan dengan nilai-nilai kesopanan, tata krama, dan saling menghargai. Hal ini mencerminkan adanya interaksi antar individu dalam hubungan sosial, baik secara pribadi maupun dalam kelompok.

Menurut Keraf etika berhubungan dengan kebiasaan hidup yang baik serta tata cara bertingkah laku yang benar, baik dalam kehidupan individu maupun dalam masyarakat. Secara lebih luas, etika dipahami

²⁴Nidya Pangestika, Dharlinda Suri Damiri, and Rizka Puspita Sari, "Upaya Meningkatkan Etika Berbicara Siswa Melalui Teknik Sosiodrama Kelas VIII SMP Negeri 21 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2022/2023," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan Konseling (JIMBK)* 5, no. 2 (December 2023): 301.

sebagai pedoman yang mengarahkan manusia dalam menjalani kehidupan dan bertindak sebagai pribadi yang baik. Etika memberikan arahan, serta nilai-nilai tentang bagaimana seseorang seharusnya hidup secara benar sebagai manusia. Etika juga berperan penting dalam membentuk karakter, meningkatkan kesadaran moral, serta membantu individu dalam mengambil keputusan yang tepat dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya etika, manusia diharapkan mampu hidup secara harmonis, baik dengan sesama maupun dengan lingkungan, sehingga tercipta kehidupan yang seimbang dan berkelanjutan.²⁵

Dengan demikian, etika dapat dimaknai sebagai seperangkat aturan atau prinsip yang mengatur masalah manusia agar menjadi lebih baik sesuai dengan nilai dan keyakinan yang dianut. Tidak hanya mengatur hubungan antar manusia, etika juga mencakup bagaimana manusia bersikap terhadap lingkungan.

Sebagai manusia perlu diketahui bahwa segala sesuatu yang benar, baik dan indah pada dasarnya memberikan rasa senang serta kebahagiaan dalam kehidupan. Sebaliknya, hal-hal yang salah, buruk, dan tidak baik cenderung menimbulkan kesulitan, kegelisahan, bahkan penderitaan. Dalam menghadapi dua hal yang saling bertentangan tersebut, manusia memiliki peran sebagai penentu yang mampu

²⁵A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan* (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2022), 15.

menimbang, menilai, dan mengambil keputusan untuk memilih sesuatu yang lebih penting dan bermanfaat.

Oleh karena itu, diperlukan kesadaran, kebijaksanaan dalam setiap tindakan agar pilihan yang diambil bukan hanya menguntungkan diri sendiri, tetapi juga membawa pengaruh baik bagi orang lain dan lingkungan sekitar. Dengan demikian, manusia dapat menjalani kehidupan yang lebih seimbang, bermakna dan penuh tanggung jawab.²⁶ Singkatnya, bahwa manusia memiliki kemampuan untuk menilai dan memilih antara hal yang baik dan buruk dalam kehidupan. Oleh karena itu, diperlukan kesadaran dan kebijaksanaan dalam menentukan setiap tindakan agar memberikan manfaat bagi diri sendiri maupun orang lain.

Menurut Tarigan tujuan utama etika berbicara adalah sebagai sarana komunikasi. Seorang pembicara perlu memahami makna dari apa yang hendak disampaikan. Ia juga harus mampu menilai dampak komunikasi terhadap pendengar serta memahami prinsip-prinsip yang berlaku dalam berbagai situasi, baik secara umum maupun secara individual. Selain sebagai alat komunikasi, etika berbicara juga bertujuan untuk menyampaikan informasi, meyakinkan dan memengaruhi pendengar. Oleh karena itu, agar pesan dapat diterima dengan baik

²⁶Amin Khoirul Abidin, *Teori-Teori Etika* (Batang: Khoirul, 2021), 18.

pembicara harus memahami apa yang sedang disampaikan.²⁷ Dapat disimpulkan bahwa etika berbicara bertujuan sebagai sarana komunikasi yang efektif, di mana pembicara harus memahami isi pesan, mempertimbangkan dampaknya bagi pendengar, serta menyesuaikan dengan situasi. Selain itu, etika berbicara juga berfungsi untuk menyampaikan informasi, dan memengaruhi pendengar agar pesan dapat diterima dengan baik

2. Prinsip Etika Berbicara

Prinsip etika dalam berbicara menjadi dasar bagi terciptanya komunikasi yang adil, jujur, dan saling menghargai. Beberapa prinsip utama yang perlu dipahami dalam etika komunikasi antara lain:²⁸

- a. Kejujuran merupakan dasar utama dalam berkomunikasi. Tanpa kejujuran informasi yang disampaikan dapat menyesatkan penerima pesan serta merusak kepercayaan dan hubungan antar individu.
- b. Keadilan menuntut agar komunikasi dilakukan secara seimbang dan tidak memihak. Setiap orang berhak memperoleh kesempatan yang sama untuk berbicara.
- c. Rasa hormat mengharuskan setiap orang untuk menghargai perasaan, pandangan, serta hak orang lain. Perbedaan pendapat merupakan hal

²⁷Sumedi, "Meningkatkan Etika Berbicara Dengan Teman Sebaya Melalui Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Modelling Pada Siswa SMP," 1, no. 1 (2018). 52.

²⁸Yusuf Sapari, *Etika Dan Filsafat Komunikasi* (Yogyakarta: K-Media, 2018), 78.

yang wajar, namun tetap harus disikapi dengan sikap sopan, santun, dan tidak merendahkan orang lain.

- d. Tanggung jawab berarti setiap individu harus menyadari konsekuensi dari pesan yang disampaikan. Setiap informasi yang disampaikan dapat memengaruhi cara berpikir, sikap, bahkan tindakan orang lain, sehingga perlu disampaikan secara bijak dan penuh pertimbangan.
- e. Empati merupakan kemampuan untuk memahami perasaan dan sudut pandang orang lain. Seorang komunikator atau pembicara akan berusaha dalam menyesuaikan komunikasinya agar apa yang disampaikan tidak menyakiti atau menyinggung perasaan orang lain.

3. Pedoman Etika Berbicara Menurut Alkitab

Etika berbicara menurut Alkitab menekankan pentingnya penggunaan perkataan untuk membangun sesama, menyampaikan kebenaran dengan penuh kasih, serta menjaga ucapan agar tidak menyakiti atau merugikan orang lain. Ucapan seseorang dapat dipandang sebagai cerminan dari isi hati sekaligus menjadi kesaksian hidup bagi orang percaya. Oleh karena itu, Alkitab menegaskan larangan terhadap penggunaan kata-kata kotor, kasar maupun merendahkan. Dalam Efesus 4:29 "Janganlah ada perkataan kotor keluar dari mulutmu, tetapi pakailah perkataan yang baik untuk membangun, di mana perlu, supaya mereka yang mendengarnya beroleh kasih karunia".

Dalam Efesus 4:29 menekankan bahwa setiap perkataan seharusnya memberikan dampak yang positif bagi orang lain, bukan melukai. Kalimat yang diucapkan harus dipilih dengan bijak dan disesuaikan dengan kondisi sehingga dapat memberikan semangat kepada pendengar.

Etika Kristen mengajarkan kejujuran dan meninggalkan segala bentuk kebohongan. Dalam berbicara juga harus disertai dengan kasih, bukan dengan tujuan untuk menjatuhkan atau menghakimi sesama. Efesus 4:25 “Karena itu buanglah dusta dan berkatalah benar seorang kepada yang lain, karena kita adalah anggota satu tubuh”. Ucapan tidak hanya sebagai alat komunikasi tetapi sarana untuk menyatakan kasih dan cerminan karakter kristiani dalam kehidupan sehari-hari.